

**PENERAPAN METODE *STORY TELLING* MATA PELAJARAN SEJARAH  
KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SPIRITUALITAS  
SISWA MI MIFTAHUL ULUM KARANGAGUNG LAMONGAN**

Siti Rahayu Nasichatu Muslimatin<sup>1</sup>, Zuli Kasmawanto<sup>2</sup>

[sitirahayunm@gmail.com](mailto:sitirahayunm@gmail.com), [zulikasmawanto@unisda.ac.id](mailto:zulikasmawanto@unisda.ac.id)

STIT Alif Laam Miim Surabaya, Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

***Abstract***

*This study aims to determine the application of historical education storytelling methods to develop the spirituality of MI Miftahul Ulum Karangagung Lamongan students. This study used qualitative methods with observation, interviews and documentation in collecting research data. The data analysis uses the stages of data reduction, data display, and conclusions. The result of this study is that the application of the Islamic history storytelling method in developing the spirituality of MI Miftahul Ulum Karangagung Lamongan students goes well. The story method can improve students' memory in understanding the names, places and years of historical events, especially in Islamic cultural history lessons. Studying history also has a positive impact on students by increasing the value of students' spirituality. This can be seen cognitively they are able to understand and affectively able to model and psychomotor are able to implement it in life. With the aim of repeating the glory of Islam in the time of the prophet Muhammad and his companions in spreading the teachings of Islam.*

**Keywords:** *Story Method, Educator and History, Spirituality*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode bercerita pendidikan sejarah untuk mengembangkan spiritualitas siswa MI Miftahul Ulum Karangagung Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian. Adapun analisis data menggunakan tahapan reduksi data display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini bahwa penerapan metode bercerita sejarah islam dalam mengembangkan spiritualitas siswa MI Miftahul Ulum Karangagung Lamongan berjalan dengan baik. Metode cerita dapat meningkatkan daya ingat siswa dalam memahami nama, tempat dan tahun dari peristiwa bersejarah, khususnya dalam pelajaran sejarah kebudayaan islam. Mempelajari sejarah juga memberikan dampak positif pada siswa dengan meningkatnya nilai spiritualitas siswa. Hal tersebut dapat dilihat secara kognitif mereka mampu memahami dan secara afektif mampu meneladani dan secara psikomotorik mampu mengimplemetasikannya dalam kehidupan. Dengan tujuan mengulang kejayaan islam di masa nabi Muhammad dan para sahabat dalam mensyiarkan ajaran agama islam.

**Kata Kunci:** Metode Cerita, pendidikan Sejarah, Spiritualitas

---

<sup>1</sup> Dosen tetap STIT Alif Laam Miim Surabaya

<sup>2</sup> Dosen tetap Unisda Lamongan

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang sistematis dan terarah dalam rangka terbentuknya kepribadian siswa. Pendidikan juga diartikan sebagai proses mengubah keadaan siswa dengan berbagai cara untuk mempersiapkan masa depan yang baik<sup>3</sup>. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara<sup>4</sup>. Jelas digambarkan pendidikan mengandung kandungan makna yang luas serta mendalam. Pendidikan di dalamnya terdapat tiga proses yaitu bimbingan (transfer nilai), pengajaran (transfer ilmu pengetahuan), dan latihan (transfer keterampilan)<sup>5</sup>.

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia merupakan salah satu bagian kehidupan yang paling penting. Aktivitas ini telah dimulai sejak manusia pertama ada didunia sampai berakhirnya kehidupan di alam semesta. Bahkan, merujuk pada sejarah Islam, pendidikan mulai berproses sejak Allah SWT menciptakan manusia pertama Adam a.s. di surga dan Allah SWT telah mengajarkan kepada beliau semua nama yang para malaikat belum mengenal sama sekali<sup>6</sup>. Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Al-Baqarah: 31-33.<sup>7</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالَ يَتَذَكَّرُ أُنْتَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي آغَلِّمُكُمْ عِلْمَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعَلِّمُكُمْ مَا تُبْذَرُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Artinya : “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kalian yang benar!". Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh,

<sup>3</sup> Zailani, *Konsep A.R. Fachruddin Tentang Pendidikan Akhlak* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).

<sup>4</sup> Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

<sup>5</sup> Mardenis, *pendidikan Kewarganegaraan: Dalam Rangka Pengembangan Kepribadian Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).

<sup>6</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

<sup>7</sup> QS. Al-Baqarah (2): 31-32.

*Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.". Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepada kalian, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kalian nyatakan dan apa yang kalian sembunyikan?"*

Dari definisi dan disambung dengan ayat di atas, maka peneliti melihat perlu adanya inovasi dan kreatifitas untuk menyampaikan pendidikan melalui proses pembelajaran yang menarik, serta kreatif bagi siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal yang sama juga dengan guru, agar lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran manakala sudah mempunyai strategi pembelajaran yang menarik. Kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa merupakan bagian dari proses pendewasaan akan nilai-nilai spriritual. Peran guru dan siswa berjalan bersama dalam mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan di kelas.

Pendidikan di sekolah memandang proses belajar mengajar sebagai kegiatan yang utama. Salah satu cara untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan adalah melalui pembelajaran yang berkualitas. Setiap orang yang berkepentingan dengan dunia pendidikan tentu berharap agar setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Namun, dalam kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan<sup>8</sup>.

Untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk memilih dan menentukan strategi belajar mengajar agar siswa dapat mengembangkan kemampuan belajarnya. Proses belajar mengajar, pada hakikatnya terjadi ketika ada interaksi antara individu dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik berupa buku, alat peraga, dan alam sekitar. Sedangkan lingkungan pembelajaran berupa lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar. Mengajar pada hakikatnya proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Apabila hakikat belajar adalah perubahan, maka hakikat belajar mengajar adalah proses pengaturan yang dilakukan oleh guru. Sehingga, proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan guru

---

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. Ke-4 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002).

membutuhkan strategi mengajar yang tepat untuk mengusir kejenuhan dalam mempelajari mata pelajaran yang sesuai dengan yang siswa butuhkan dalam proses belajar mengajar<sup>9</sup>.

Guru dituntut untuk memilih dan menentukan strategi belajar mengajar agar siswa dapat mengembangkan segala kemampuan belajarnya. Proses belajar mengajar dapat bermakna dan berdaya guna apabila guru dapat menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan hasil yang dicapai oleh siswa, dan memberikan penghargaan yang telah dicapai<sup>10</sup>.

Pembelajaran yang efektif berkaitan dengan pada pemilihan dan penggunaan strategi mengajar yang sesuai dengan pembelajaran. Inti pokok proses pembelajaran adalah bagaimana siswa belajar. Inilah yang menjadi kata kunci dari pembelajaran efektif. Secara konseptual teoretis definisi pembelajaran efektif sangat beragam dan juga sulit untuk disamakan. Akan tetapi, dapat dikemukakan beberapa ciri pembelajaran efektif yaitu: membangun terjalinnya hubungan positif yang melibatkan siswa, terjadinya pembimbingan dan pengasuhan terkondisikannya lingkungan pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan siswa, terciptanya rasa kasih sayang, dan terciptanya energi belajar siswa.<sup>11</sup>

Selain memperluas pengetahuan kegiatan pembelajaran berfungsi untuk membentuk pribadi siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selain terdapat tujuan pendidikan secara umum, terdapat pula tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuannya adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, pengamalan, dan juga penghayatan siswa terhadap ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan pendidikan Islam bukan hanya mengejar kemampuan kognisi untuk dapat bersaing dengan kompetitor lain pasca belajar dilingkungan pendidikan, namun ada hal yang lebih penting dari pada itu, yaitu menciptakan suatu manusia yang berakhlakul karimah sehingga manusia tersebut dapat bersikap sesuai dengan ajaran Islam.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*.

<sup>10</sup> Ad. Rooijackers, "Mengajar Dengan Sukses" Cet. Ke-3 (Jakarta: Grasindo, 2008). h 18.

<sup>11</sup> Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*. Cet. Ke-1 (Medan: Perdana Publishing, 2012). h 45.

<sup>12</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. (Yogyakarta: Teras, 2007). h 16.

Penerapan pada Lembaga pendidikan yang berbasis Islam, mata pelajaran PAI berkembang menjadi beberapa mata pelajaran yang terdiri atas: Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, dan Fiqih. Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam salah satu di antaranya merupakan suatu mata pelajaran yang berisi tentang sejarah Islam dari mulai sejarah lahirnya agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW, para sahabat, dinasti-dinasti yang berpusat di jazirah Arab, hingga penyebarannya di Indonesia.

Sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan memahami dan mengambil hal-hal yang penting dalam peristiwa yang terjadi dalam sejarah Islam, meneladani tokoh-tokohnya yang luar biasa akan prestasi mereka, dan mengikatkannya dengan peristiwa sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lainnya untuk berkembangnya kebudayaan dan peradaban Islam. Mempelajari sejarah kebudayaan Islam sangat penting karena dengan ini dapat membuat siswa sadar tentang pentingnya mempelajari landasan nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah diajarkan Rasulullah SAW. Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sering kali dianggap siswa sebagai mata pelajaran yang membosankan dan menjenuhkan. Secara keseluruhan banyak siswa yang tidak tertarik untuk belajar sejarah kebudayaan Islam karena siswa belum mengetahui bahwa sejarah itu sangat penting untuk dipelajari. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang berlaku pada saat ini masih sangat membosankan bagi siswa dan menimbulkan suasana yang selalu monoton dan keheningan, karena siswa memandang sejarah kebudayaan Islam seolah-olah hanya sekedar mempelajari tentang sejarah Islam saja.

Siswa perlu melihat atau merenung terhadap kondisi kebosanan dalam belajar yang dialami, karena kebosanan tidak datang begitu saja tanpa ada sebabnya. Memahami sebab kebosanan, siswa bisa melakukan tindakan yang tepat untuk mengusir atau mengatasi kejenuhan yang dialami. Dengan terselesaikannya masalah kejenuhan ini, diharapkan siswa mampu belajar dengan baik dan mencapai hasil prestasi yang memuaskan<sup>13</sup>.

Pilihan metode dalam belajar mengajar membantu siswa memahami komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain metode belajar mengajar juga

---

<sup>13</sup> Hasan Basri. "Remaja Berkualitas Problematika dan Solusinya" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). h 11.

merupakan pemilihan jenis tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Karena setiap materi dan tujuan pembelajaran berbeda satu sama lain, dan jenis kegiatan yang harus dilakukan siswa memerlukan persyaratan yang berbeda pula<sup>14</sup>.

Proses belajar mengajar di kelas, siswa diarahkan belajar dari pengalamannya, mengonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Disinilah terjadi suatu perubahan kelakuan. Untuk meningkatkan minat, proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan yang mengarahkan siswa untuk bekerja dan mengalami semua yang ada dilingkungan secara berkelompok. Oleh karena itu, berbagai inovasi dan kreatifitas dalam belajar mengajar terus dilakukan oleh para guru dan para ahli pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks zaman.

Pendidikan selain mentranfer pengetahuan juga nilai spiritualitas pada siswa. Menurut Ary Ginanjar Agustian spiritualitas adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”<sup>15</sup>.

Spiritualitas ini akan diarahkan pada pengalaman subjektif dari yang relevan dengan eksistensial manusia. Spiritualitas tidak hanya melihat hidup sebagai sesuatu yang berharga, tetapi juga berfokus pada alasan hidup itu berharga. Menjadi spiritualitas, mempunyai ikatan kepada hal bersifat kerohanian atau bersifat kejiwaan dibanding hal yang bersifat fisik ataupun material. Spiritualitas sebagai pandangan diri untuk mencapai tujuan hidup. Spiritualitas bagian penting dari kesehatan dan juga kesejahteraan seseorang<sup>16</sup>.

Berdasarkan gambaran di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang metode pembelajaran pada pelajaran sejarah kebudayaan islam dalam mengembangkan spiritualitas siswa.

---

<sup>14</sup> Hamdani. “*Strategi Belajar Mengajar*” Tej. Abdul Kodir. Cet.10, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). h 19.

<sup>15</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Penerbit Agra, 2001).

<sup>16</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi. Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini* (Yogyakarta: IRCiSod, 2006).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>17</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan serta menganalisis penelitian secara objektif serta mendetail untuk menerima yang akan terjadi dengan benar dan tepat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan penerapan metode bercerita pendidikan sejarah untuk mengembangkan spiritualitas siswa MI Miftahul Ulum Karangagung Lamongan. Teknik analisis data meliputi reduksi data, display data dan verifikasi atau menarik kesimpulan<sup>18</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat digambarkan bahwa penerapan metode bercerita sejarah islam dalam mengembangkan spiritualitas siswa MI Miftahul Ulum Karangagung Lamongan berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, siswa merasa senang dengan metode cerita saat menjelaskan tentang sejarah islam. Hal tersebut juga di pertegas oleh guru MI Miftahul Ulum Karangagung Lamongan yang menyatakan:

*“Guru memilih metode bercerita dalam memberikan materi yang berhubungan dengan sejarah. Metode bercerita ini membuat mereka lebih memahami akan materi yang diberikan, seperti sejarah tentang nabi dan para sahabat. Selain itu metode bercerita tidak perlu menggunakan alat peraga dan sangat hemat biaya”*<sup>19</sup>

Hal serupa juga diungkapkan kepala sekolah MI Miftahul Ulum Karangagung Lamongan, bahwa:

*“Pemilihan metode pembelajaran kita serahkan kepada guru pengajar, karena mereka lebih mengerti karakter siswa di kelasnya masing-masing. Banyak pilihan metode dalam pembelajaran, tetapi diharapkan dengan pilihan metode tersebut siswa lebih mudah memahami dan yang paling penting tujuan pelajaran bisa tercapai”*<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Albi Anggito, dkk. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

<sup>18</sup> Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan guru MI Miftahul Ulum Karangagung, Lamongan

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Miftahul Ulum Karangagung, Lamongan

Pernyataan di atas sejalan dengan tujuan pemilihan metode cerita, yang mana agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan. Terhadap apa yang didengar dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun di dengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan di ceritakannya kepada orang lain<sup>21</sup>.

Metode cerita juga bermanfaat untuk meningkatkan daya ingat siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Kemampuan mengingat sangat penting dalam penilaian rana kognitif siswa. Sebagaimana diungkapkan guru SKI MI Miftahul Ulum, bahwa:

*“Metode cerita membantu siswa untuk mengingat nama, tempat, dan tahun dalam pelajaran sejarah. Karena dengan mengingat tersebut mereka bisa tau dan mampu menjelaskan setiap peristiwa sejarah baik tentang sejarah hidup nabi Muhammad, awal masuk islam, dan cerita sejarah lainnya”*

Melalui metode bercerita juga dapat membantu anak untuk mengasah pendengaran, anak akan terlatih menjadi pendengar yang baik sehingga dapat memacu daya ingat mereka terhadap apa yang telah diceritakan<sup>22</sup>. Dengan mempelajari sejarah siswa tentu diharapkan tumbuh kecintaan akan nabi Muhammad, dan memahami setiap peristiwa bersejarah dalam perjalanan islam dari awal hingga sampai penyebarannya di Nusantara ini.

Pendidikan agama Islam di mata pelajaran dikembangkan menjadi beberapa mata pelajaran seperti sejarah kebudayaan islam, akidah akhlak, qur'an hadits dan fiqih. Yang mana kesemuanya berorientasi akan pengembangan nilai spiritualitas pada diri siswa. Pada pelajaran sejarah semisal, pemahaman akan sejarah islam menjadi bagian dari pengembangan spiritual siswa untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya. Hal senada disampaikan Guru SKI, bahwa:

*“Spiritualitas dalam proses belajar mengajar dengan cara memberikan stimulus kepada siswa dalam memaknai setiap peristiwa dan masalah bahkan penderitaan yang dialaminya dengan memberi makna yang positif. Yang bisa dijadikan*

---

<sup>21</sup> Ivonne Hafidlatil Kiromi, “Penerapan Metode Bercerita Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini,” no. 1 (2004): 1–14.

<sup>22</sup> Kiromi.

*pelajaran untuk lebih baik dikemudiannya. Seperti, dalam pelajaran sejarah yang harusnya memotivasi kita untuk terus belajar dan berinovasi untuk mengembalikan kejayaan islam seperti zaman nabi Muhammad dan para sahabat-Nya”.*

Ruang lingkup dari kajian spiritualitas bukan hanya berada dalam lingkup rohaniah yang hanya ditungkan dalam ibadah formal dan hanya berhenti di lingkup individu tersebut, namun lebih pada lahirnya potensi lain yang digunakan untuk mencapai kesuksesan (belajar dan berproses) di dunia dan tentunya tetap mengharap ridha dari Allah SWT. Selain itu diharapkan dengan mempelajari sejarah dapat memberikan peningkatan spiritualitas siswa. Karena spiritualitas harus dipandang sebagai sumber nilai kebaikan dan keindahan.

Spiritualitas sebagai proses pencarian manusia akan tujuan dan makna dari setiap peristiwa dan pengalaman hidup di dunia ini. Sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT dengan kondisi paling mulia, kita diberi amanah oleh-Nya dengan menjadi khalifah di bumi ini untuk menjaga bumi dan seisinya sebagai wujud ibadah kita kepada Allah SWT dan membentuk karakter siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk mencapai kehidupan spiritual.

Berdasarkan observasi dan wawancara dapat digaris bawahi secara keseluruhan bahwa mempelajari sejarah juga memberikan dampak positif pada siswa dengan meningkatnya nilai spiritualitas siswa. Hal tersebut dapat dilihat secara kognitif mereka mampu memahami dan secara afektif mampu menteladani dan secara psikomotorik mampu mengimplemetasikannya dalam kehidupan. Dengan tujuan mengulang kejayaan islam di masa nabi Muhammad dan para sahabat dalam mensyiarkan ajaran agama islam.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita sejarah islam dalam mengembangkan spiritualitas siswa MI Miftahul Ulum Karangagung Lamongan berjalan dengan baik. Metode cerita dapat meningkatkan daya ingat siswa dalam memahami nama, tempat dan tahun dari peristiwa bersejarah, khususnya dalam pelajaran sejarah kebudayaan islam. Mempelajari sejarah juga memberikan dampak positif pada siswa dengan meningkatnya nilai spiritualitas siswa. Hal tersebut dapat dilihat secara kognitif mereka mampu memahami dan secara afektif mampu menteladani dan secara psikomotorik mampu mengimplemetasikannya dalam kehidupan. Dengan tujuan mengulang kajayaan islam di masa nabi Muhammad dan para sahabat dalam mensyiarkan ajaran agama islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agutian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Penerbit Agra, 2001.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Hasan, Abdul Wahid. *SQ Nabi. Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini*. Yogyakarta: IRCiSod, 2006.
- Kiromi, Ivonne Hafidlatil. "Penerapan Metode Bercerita Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini," no. 1 (2004): 1–14.
- Lexy.J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Mardenis. *Pendidikan Kewarganegaraan: Dalam Rangka Pengembangan Kepribadian Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. Ke-4. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Zailani. *Konsep A.R. Fachruddin Tentang Pendidikan Akhlak*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.